



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA

Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Program Studi S-1 Desain Interior

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65  
Bandung - 40164, Jawa Barat, Indonesia  
Telp: +62 22-201 2186 / 200 3450, ext: 1842  
Fax: +62 22-200 5916  
Email: di@art.maranatha.edu  
www.maranatha.edu

## SURAT TUGAS

Nomor : 5/Srt.Tgs/DI/FSRD/I/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Sarjana Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, *menugasi* :

No	NIK/NRP	NAMA	JABATAN
1.	1363099	Yemima Christiana	Penulis Kesatu
2.	630066	Tessa Eka Darmayanti, S.Sn., M.Sc.(Interior Design),Ph.D	Penulis Kedua

Sebagai penulis e-book Inspirasi Budaya dalam Kreasi Seni dan Desain dengan judul "Implementasi Motif Batik Jawa Barat: Oyod Mingmang, dan Simbar Kencana ke dalam Elemen Estetis Ruang".

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa & Desain  
Universitas Kristen Maranatha

Bandung, 5 Januari 2023.  
Ketua Program Sarjana Desain Interior  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha



FAKULTAS  
SENI RUPA DAN DESAIN



PROGRAM SARJANA  
DESAIN INTERIOR

**Irena Vanessa Gunawan, S.T., M.Com. Elliati Djakaria S., Dipl.Ing., M.Min.**

Visi

"Menjadi Program Studi Desain Interior berwawasan global yang modern, universal, dan dinamis pada tahun 2034 dengan berlandaskan pada budaya bangsa serta nilai-nilai hidup Kristiani".

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan di dalam bidang Interior Desain, budaya, dan *creativepreneurship* dengan integritas baik secara karakter dan keilmuan
- 2) Mengembangkan keprimaan di dalam keilmuan desain khususnya Desain Interior dan penerapannya melalui kegiatan penelitian
- 3) Memperhatikan kebutuhan masyarakat akan nilai tambah di bidang desain, khususnya desain interior melalui berbagai program pengabdian yang menerapkan penelitian

# INSPIRASI BUDAYA

*Dalam Kreasi Seni dan Desain*



Claresta Ayuningrat, Rene Arthur Palit, Cherish Rosethalia Kamajaya, Lois Denissa, Nicky Haryadi Darmawan, Monica Hartanti, Shadrina Aziani Putri, Yunita Setyoningrum, Yemima Christiana, Tessa Eka Darmayanti, Shine Glory Evani, Dewi Isma Aryani, Monika Feliciana Suharli, Hendra Setiawan, Molly Anna, Wieke Tasman, Safira Isa, Berti Alia Bahaduri, Stephanie Dwi Hobert, Seriwati Ginting, Felixo Susanto, Christine Claudia Lukman, Zeta Ranniry Abidin, Ariesa Pandanwangi

# INSPIRASI BUDAYA

*Dalam Kreasi Seni dan Desain*

**Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved***

**Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media**

**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama: Januari 2023

17,5 cm x 25 cm

**ISBN: 978-623-419-227-8**

**Penulis:**

Zeta Ranniry Abidin, Ariesa Pandanwangi, Shine Glory Evani, Dewi Isma Aryani,  
Felixo Susanto, Christine Caludia Lukman, Monika Feliciana Suharli,  
Hendra Setiawan, Cherish Rosethalia Kamajaya, Lois Denissa,  
Devina Claresta Ayuningrat, Rene Arthur Palit, Safira Isa, Berti Alia Bahaduri,  
Nicky Haryadi Darmawan, Monica Hartanti, Stephanie Dwi Hobert,  
Seriwati Ginting, Yemima Christiana, Tessa Eka Darmayantim, Molly Anna,  
Wieke Tasman, Shadrina Aziani Putri, Yunita Setyoningrum

**Desain Cover:**

Moushawi Almahi

**Tata Letak:**

Ladifa Nanda

**Diterbitkan Oleh:**

CV. Amerta Media

**NIB. 0220002381476**

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,  
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: [mediaamerta@gmail.com](mailto:mediaamerta@gmail.com)

Website: [amertamedia.co.id](http://amertamedia.co.id)

Whatsapp: 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TENTANG BUKU .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>Buku Ilustrasi Tata Krama Jawa untuk Orang Tua dan Anak Devina Claresta Ayuningrat, Rene Arthur Palit .....</b>	<b>1</b>
<b>DELICATELY UNDECAYED Perancangan Busana Siap Pakai Pria dan Wanita dengan Inspirasi Filosofi Wabi Sabi dalam Boro Kintsugi Cherish Rosethalia Kamajaya, Lois Denissa .....</b>	<b>20</b>
<b>Desain Promosi Rijsttafel Bandung Culinary Nicky Haryadi Darmawan, Monica Hartanti .....</b>	<b>55</b>
<b>Implementasi Konsep Sunda Tritangtu pada Perancangan Interior Kids Edutainment Club di Bandung Shadrina Aziani Putri, Yunita Setyoningrum .....</b>	<b>74</b>
<b>Implementasi Motif Batik Jawa Barat: Oyod Mingmang, dan Simbar Kencana ke dalam Elemen Estetis Ruang Yemima Christiana, Tessa Eka Darmayanti .....</b>	<b>98</b>
<b>Inspirasi Tato Yakuza sebagai Ide Perancangan Koleksi Busana Siap Pakai Pria dan Wanita berjudul "YAKUZARAIFU" Shine Glory Evani, Dewi Isma Aryani .....</b>	<b>110</b>

## **Implementasi Motif Batik Jawa Barat: Oyod Mingmang, dan Simbar Kencana ke dalam Elemen Estetis Ruang**

Yemima Christiana<sup>1</sup>, Tessa Eka Darmayanti<sup>2</sup>  
Fakultas Seni Rupa dan desain,  
Universitas Kristen Maranatha,  
[tessaeka82@gmail.com](mailto:tessaeka82@gmail.com)

### **A. PENDAHULUAN**

Berawal dari lukisan di dinding yang melambangkan kepercayaan, hingga munculnya batik jaman dulu itu sendiri telah menjadi peranan tradisional yang penting dari generasi ke generasi. Walaupun demikian tidak ada bukti arkeologi mengenai batik jaman dulu namun teknik menghias kain dengan teknik perintang warna (*resist dyeing*), bentuk ragam hias dekoratif, simbolis, keseimbangan dinamis yang menjiwai bentuk batik sudah dikenal pada masa prasejarah. (Hasanudin, 2001).

Berdasarkan Majalah Arkeolog Indonesia yang ditulis oleh Susantio (2010), Seni membatik itu sendiri mulai membudaya pada abad ke-12. Seiringnya berjalannya waktu, Perkembangan batik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, penyebaran ajaran islam di tanah Jawa dan ajaran-ajaran agama lainnya, serta pengaruh dari perdagangan Cina. Sedangkan penggunaan malam lebah untuk membatik baru dikenal di Nusantara sekitar abad ke-10. Orang Jawa sering menyebutnya malam lebah karena menggunakan sarang lebah untuk membatik. Penggunaan malam lebih tahan air walaupun penggunaanya masih menggunakan kuas dari bambu. Penemuan canting yang digunakan untuk menggambar pola batik baru di kenal di Pulau Jawa. Arkeolog Belanda, G.P. Rouffaer juga melaporkan pola gringsing sudah ada semejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Beliau menyimpulkan pola gringsing hanya dapat dibentuk menggunakan canting (Kusrianto, 2012).

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang mengandung simbol dan identitas yang penting dari daerah asalnya. Oleh karena itu, pentingnya kita mengenal kain batik yang mencerminkan kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, kain batik mempunyai banyak arti filosofis yang pada awalnya merupakan kain sakral yang hanya dapat digunakan oleh beberapa orang seperti anggota kerajaan mulai mengalami perubahan, bukan hanya dikenakan oleh anggota kerajaan dan pengikutnya melainkan rakyat biasa baik wanita maupun pria dari segala golongan usia. Pada awalnya, batik terkenal di bagian timur Jawa, dari kerajaan-kerajaan di Solo dan Yogyakarta, batik kemudian menyebar ke berbagai daerah, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Akibat dari peperangan antara keluarga raja-raja maupun dengan tentara Belanda dahulu, maka banyak keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru, antara lain ke Banyumas, Pekalongan, Ponorogo, dan Tulungagung. Mereka ikut mengembangkan pembatikkan ke seluruh pelosok pulau Jawa. Dari penyebaran-penyebaran itulah maka batik mulai masuk ke Jawa Barat. Batik Jawa Barat atau dikenal dengan batik Priangan juga memiliki pola ragam yang disesuaikan dengan daerahnya yaitu alam dan kehidupan masyarakatnya (Susantio, 2010).

Batik Jawa Barat tidak kalah menarik dengan batik yang berasal dari Provinsi lain. Setiap motif yang ada pada batik tidak hanya memiliki keindahan flora dan fauna, tetapi memiliki juga latar belakang sejarah tempat, makna dan pesan moral. Sehingga melalui motif batik, dapat lebih mengenal daerah-daerah di Jawa Barat. Berbagai daerah di wilayah Jawa Barat yang menjadi daerah industri batik yaitu Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Banjar, Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Cimahi, Subang, Cianjur, Bogor dan Bekasi. Daerah yang tergolong sudah lama dalam industri batik di Jawa Barat yaitu Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya dan Garut (Rosidi et al., 2000: 107). Walaupun begitu, hanya dua motif batik Jawa Barat yang menjadi fokus pada artikel ini adalah Oyod Mingmang, yang berasal dari daerah Kuningan, melambangkan akar dan Simbar Kencana dari daerah Majalengka, melambangkan bunga. Motif-motif tersebut dipilih karena jika dirangkai akan memberikan

arti "kehidupan yang sederhana" namun menarik. Kehidupan yang berasal dari akar sampai terlahir indah sebagai "bunga". Pernyataan itu sejalan dengan ciri khas ragam hias Batik Priangan hampir selalu menampilkan semangat dan kesederhanaan memberikan kesan cantik-molek bagai bunga, bahkan warna sedikit "genit", yang selaras dengan citra umum orang Sunda (Pradito et al., 2010:6).

Artikel ini tidak hanya memberikan informasi mengenai arti dibalik motif batik, namun juga mendeskripsikan penerapan motif tersebut pada elemen estetis desain, khususnya desain interior. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang mengatakan bahwa seiring perkembangan jaman, batik tidak hanya menjadi kain tradisional yang memiliki makna sakral, melainkan berbagai fungsi lainnya seperti fungsi estetis dalam ruangan. Perkembangan tersebut yang memunculkan industri batik dengan cara modern saat ini, tidak hanya kain batik yang dibuat melalui proses pelilinan dan pewarnaan namun inovasi-inovasi baru yang terinspirasi dari motif batik, seperti teknik ukir di kayu, porcelen, silver, kaca maupun material lainnya. Inovasi-inovasi tersebut yang memunculkan banyaknya estetika berupa batik pada sebuah rancangan interior. Karya Judith Tumbelaka dapat dijadikan contoh aplikasi motif batik ke dalam perancangan interior, beliau juga sebagai desainer pertama yang melakukan hal tersebut dimulai pada tahun tahun 1950an (Ave, 2007).

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan studi literatur agar lebih memahami kajian untuk memperoleh hasil pembahasan yang lebih baik (Flick, 2009). Teori estetika juga digunakan untuk membantu menemukan makna motif batik sehingga penerapannya sebagai elemen estetis ruang. Terdapat beberapa ciri metode penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif mempunyai sumber data langsung dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka. Penelitian kualitatif juga dikenal lebih memperhatikan proses daripada hasil akhir (Bogdan & Biklen, 1992). Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses dan menitikberatkan pada makna bukan sekadar objek yang terlihat saja.

## B. PEMBAHASAN

Pada perancang bukan hanya memperhatikan sudut perspektif dan menciptakan ruang (*space*) untuk tempat kita tinggal, tetapi harus mulai memikirkan desain yang dapat merangsang indera manusia. Hal tersebut dapat diwujudkan jika perancangan tidak saja indah, namun memiliki makna di dalamnya dan motif batik dapat menjadi inspirasi perancangan elemen estetis ruang yang memiliki arti. Menurut Susanto (1990) berbagai motif batik klasik dapat melahirkan rasa keindahan, dalam arti dapat memberikan perpaduan yang harmoni antara tata warna dengan rangkaian motif. Seni batik memang senantiasa memberikan keindahan jiwa, dan seringkali mempunyai paham tentang kehidupan yang dapat kita mengerti.

### Makna Batik Motif Oyod Mingmang dan Simbar Kencana

Mengapa seorang perancang perlu mengetahui makna motif batik? supaya memahami di bagian mana motif tersebut dapat di terapkan dalam sebuah perancangan. Misalnya motif batik mega mendung, tidak ditempatkan pada bagian bawah sebuah ruang, karena representasi langit yang letaknya di atas. Mega (langit) mendung adalah awan gelap yang mengandung air hujan yang bermakna pemberi penghidupan, garis-garis lengkungnya membawa pesan moral dinamika kehidupan manusia (Wulansari, 2013). Artinya, pemberi "kehidupan" berasal dari atas, bukan dari bawah, sehingga motif ini tidak diaplikasikan di bawah. Begitu juga dengan motif Oyod Mingmang (Gambar 1) yang merupakan representasi akar yang saling berkaitan dengan makna kekuatan (Riandini, 2012). Sumber "kekuatan" bisa datang dan menyebar ke berbagai sisi, sehingga motif ini dapat diterapkan pada setiap sisi ruang.



Gambar 1. Motif Akar Berkaitan pada Batik Oyod Mingmang

Menurut Buku Saku Batik Jawa Barat Jilid II yang ditulis oleh Atik et al., (2010) bahwa motif Oyod Mingmang yang merupakan bagian dari Batik Kuningan, lahir dari sebuah proses perenungan tentang "kekuatan". Lebih mendalam lagi tentang memperkuat dan mempertahankan kekayaan budaya lokal yang sudah semakin terkikis oleh perubahan jaman dan beragam kepentingan.

Motif batik yang kedua adalah Simbar Kencana yang berasal dari Majalengka. Majalengka tidak dikenal sebagai daerah penghasil batik, tetapi dengan kesadaran yang kuat untuk melestarikan warisan nenek moyang, maka lahirlah batik-batik yang menjadi khas Majalengka dengan menggambarkan keadaan alam sekitar seperti tumbuhan dan hewan, cerita rakyat atau legenda yang hidup di kalangan masyarakat kota Majalengka. Motif Simbar Kencana menggambarkan mahkota kerajaan, bunga dan tangkai pohon. Simbar Kencana memiliki makna untuk menghormati leluhurnya. Berdasarkan cerita, Motif Simbar Kencana terinspirasi dari bentuk mahkota yang sering dikenakan sang ratu Simbar Kencana, sedangkan bunga dan tangkai pohon merupakan gambaran pohon maja dari kerajaan Majalengka (Atik, dkk. 2010).

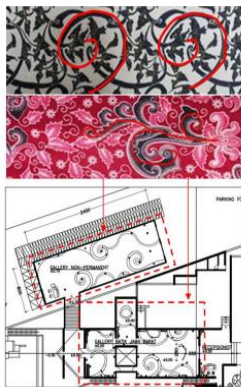


Gambar 2. Motif Batik Simbar Kencana

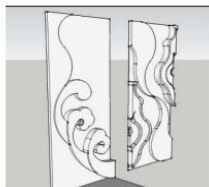
### Implementasi Motif Batik sebagai Estetika Ruang Interior

Perancangan interior berkaitan dengan proses merencanakan, menata dan merancang ruang. Desain interior juga akan mempengaruhi pandangan, pencitraan terkait dengan suasana hati yang menciptakan pengalaman tertentu. Beberapa hal yang menentukan keberhasilan perancangan interior, antara lain tema/ konsep desain yang spesifik, keunikan/ ciri khas konsep desain, fungsional/ dapat digunakan dengan baik, serta kesesuaian tema. Setiap ruangan juga harus memiliki keseimbangan yang baik dari masing-masing elemen keseimbangan dalam tata ruang sehingga melahirkan estetika ruang (Kristie, et.al, 2019).

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani "aisthetika" yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Bangsa Yunani sendiri mengenal kata keindahan dari dalam arti estetika sebagai "symmetria" yaitu keindahan secara luas meliputi seni, alam, moral, dan intelektual. Sedangkan Alexander Baumgarten (1714-1762) memilih kata estetika dengan harapan dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui sesuatu (*the perfection of sentient knowledge*). Read (1984) dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. Namun seiring perkembangan jaman hal-hal yang bersifat keindahan bukan hal yang terpenting dalam estetika. Pernyataan Herbert tersebut didukung oleh Sony (2004) bahwa sifat estetis mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada sifat indah karena indah kini merupakan salah satu kategori dalam lingkungannya,



Gambar 3. Implementasi bentuk Lengkung dari motif batik Oyod Mingmang dan Simbar Kencana pada Lantai Ruang



Gambar 4. Implementasi motif batik Oyod Mingmang dan Simbar Kencana pada Elemen Estetis Dinding Ruang

demikian pula nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Estetika lebih mengarah pada perasaan sesuai dengan asal katanya *Aesthesis* yang berarti perasaan atau sensitivitas.

Pernyataan tentang estetika dan keindahan sesuai dengan penerapan motif batik Oyod Mingmang dan Simbar Kencana pada elemen estetis ruang tidak hanya sekedar untuk keindahan, tetapi memiliki estetika yang dapat menyampaikan pesan budaya dan pengalaman individu di dalamnya.

Lebih dalam lagi tentang estetika dinyatakan Parker (1920), dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Aesthetic*, terdapat tiga pokok struktur estetis yang masing-masing merupakan bentuk khusus yang istimewa. Tiga pokok struktur tersebut adalah:

1. Kesatuan keanekaragaman, maksudnya yaitu harmoni dalam unsur-unsur yang kontras atau bertentangan, pengembangan atau evolusi dari sebuah proses menuju akhir atau klimaks.
2. Dominan, maksudnya yaitu seluruh elemen yang ada jarang berada dalam tingkat yang sama rata. Dapat merepresentasikan secara keseluruhan aspek yang ada dalam sebuah karya seni dan nilailah yang paling difokuskan.
3. Keseimbangan, maksudnya ketidakberhikahan dalam menilai suatu karya seni.

Berdasarkan teori Parker tersebut bahwa motif batik memiliki kesatuan keanekaragaman, keseimbangan estetis dalam motif yang saling melengkapi. Pernyataan itu juga dapat di terapkan pada perancangan ruang bahwa motif batik mampu memberikan harmonisasi antar elemen-elemen interior lainnya. Dalam hal struktur dominan, unsur estetis dari perpaduan motif batik Oyod Mingmang dan Simbar Kencana menjadi dominan ketimbang unsur lainnya. Hal itu menjadi *focal point* atau fokus di dalam ruang. Unsur pokok ini memberikan nilai estetika ketimbang hanya fungsi ruang. Gambar 3 dan gambar 4 memberikan gambaran tentang nilai estetika Parker pada implementasi motif batik Oyod Mingmang dan Simbar Kencana yang disederhanakan yang menjadi elemen estetis lantai dinding sebuah ruang - keragaman bentuk motif batik tetap sebuah kesatuan; motif menjadi fokus ruang, sekaligus memberikan keseimbangan pada ruang.

Seiring perkembangan jaman, motif batik yang dahulu hanya dipakai oleh anggota kerajaan semakin telah menjadi kain unsur setiap kalangan. Begitu pula dengan motif batik yang dijadikan elemen estetis tidak lagi mengorbankan suatu individu ataupun kelas tertentu, setiap masyarakat dapat menikmati berbagai motif yang ada.

Berdasarkan pembahasan di atas, diperoleh informasi bahwa keindahan motif batik tradisional dapat olah menjadi elemen estetis sebuah ruang dengan menggunakan material selain kain. Hal tersebut tidak saja memperluas "pengalaman" budaya dan ciri khas tentang motif batik pada kain yang bersifat 2 dimensi tetapi juga mengasah pengalaman individu melalui keseimbangan keindahannya di dalam sebuah interior ruang yang bersifat 3 dimensi.

### C. PENUTUP

Batik memiliki peranan penting dalam budaya Indonesia. Melalui nilai sejarah, budaya dan estetikanya, batik memberikan inspirasi dan "pengalaman" pada pemerhati dan penggunaannya. Kehadiran batik ke dalam elemen ruang akan menciptakan desain baru yang merangsang ketertarikan tertentu dan membentuk pengalaman khas pada individu. Unsur batik sebagai elemen estetis memenuhi nilai harmonisasi dan saling melengkapi elemen-elemen yang lain di dalam ruang. Selain itu, motif batik pada ruang menjadi "dominan" dan secara tidak langsung dapat menjadi identitas ruang.

### Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Tessa Eka Darmayanti, PhD selaku pembimbing 2 yang telah membantu penulisan artikel ini berdasarkan Laporan Tugas Akhir. Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Tiara Isfiaty selaku pembimbing 1 proyek akhir dari Universitas Komputer Indonesia yang turut mengarahkan penulisan Laporan Tugas Akhir.

## Referensi

- Atik, S.Ken., Kudiya, Komarudin., Jusuf, Herman., Djatmiko, Djal. (2010). *Batik Jawa Barat Jilid II*. Bandung: Indonesia Power.
- Ave, Joop. (2007). *Grand Batik Indonesia*. Jakarta: BAB PUBLISHING INDONESIA.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Flick, Uwe. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. London: SAGE.
- Hasanuddin. (2001). *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). MAKNA MOTIF BATIK PARANG SEBAGAI IDE DALAM PERANCANGAN INTERIOR. *Aksen*, 3(2), 57-69.
- Kusrianto, Adi. (2012). *Motif, Kegunaan, dan Filosofi Batik*. Jogja: Andi Publisher.
- Parker, Henry (1920). *The Principles of Aesthetic*. USA: Silver, Burdett & Company.
- Pradito, Didit., Jusuf, Herman., S, Ken Atik., Dwiharti, Wieke. (2010). *The Dancing Peacock, Colours and Motifs of Priangan Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Read, Herbert (1984). *The Meaning of Art*. New York: Penguin Book.
- Riandini, Nabila. (2012). <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-29564-3409100101-Presentation-2.pdf>, accessed 30 May 2017.
- Rosidi, A., Ekadjati, E.S., Djiwaprada, D., Suherman, E. Ayatrohaedi, Abdurrachman, Nano, S., Soepandi, A., dan Sasteradipoera, K. (2000). *Ensiklopedi Sunda, Alam Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, cetakan I.
- Sony, Dharsono; Ganda, nanang. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Susantio, Djulianto. (2010). <https://hurahura.wordpress.com/2010/11/14/sejarah-batik/>, accessed 18 September 2016.

## Biodata Penulis

Yemima Christiana merupakan mahasiswa Program Sarjana Desain Interior yang telah lulus pada tahun 2017. Ketertarikannya pada perancangan interior dan budaya tradisi mengantarkan ia mengangkat topik motif batik Jawa Barat menjadi inspirasi pada elemen estetis pada perancangan interior pada proyek tugas akhirnya yang berjudul Galeri Edukasi dan Wisata Batik Jawa Barat.



Tessa Eka Darmayanti lulus *Cum Laude* dari Program Sarjana Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha (UKM) pada tahun 2007 dan tahun 2009 memulai karir sebagai akademisi di Program Studi Desain Interior, UKM. Pada tahun 2013, ia melanjutkan studi ke Universiti Sains Malaysia (USM) dengan beasiswa USM Fellowship dan lulus sebagai *Master of Science in Interior Design* pada tahun 2015. Pada tahun 2018 ia mendapatkan beasiswa Program 100 Doktor dari UKM untuk melanjutkan studi kembali di USM, dan tahun 2021 ia berhasil meraih gelar *Doctor of Philosophy* setelah mempertahankan disertasinya pada sidang akhir dengan hasil terbaik. Berbagai pengalaman akademik tersebut membawanya pada fokus pengajaran maupun penelitian tentang desain dengan pengaruh budaya dan filosofi.

Susanto. (1990). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Wulansari, Dewi. (2013). Skripsi: *Makna Batik Mega Mendung sebagai Simbol Budaya Cirebon*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.